

## **A. Latar Belakang**

Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan tahap demi tahap. Pendidikan yang di kelola dengan tertib, teratur dan efisien akan menghasilkan suatu proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pada undang-undang dasar alinea keempat yaitu kesejahteraan umum, dan pencerdasan kehidupan bangsa dan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di era globalisasi adalah era kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam berbagai bidang ilmu yang menuntut masyarakat Indonesia untuk memantapkan diri dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, mampu berdaya saing tinggi, dan mempunyai etos kerja yang tinggi dalam tantangan hidup yang semakin ketat.

Namun dalam program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, belum sepenuhnya tercapai karena pendidikan nasional yang di bangun tersebut belum mampu untuk menjawab kebutuhan, tantangan nasional dan global sekarang ini.

Meningkatkan suatu mutu lembaga pendidikan berarti meningkatkan semua komponen-komponen dan proses-proses pendidikan yang ada dalamnya. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memberikan harapan kepada masyarakat agar masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak. Tanggung jawab pendidikan dalam mewujudkan manusia yang berkualitas terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan,

kreatif, mandiri, inovatif, produktif dan profesional dalam bidangnya merupakan suatu hal yang tidak mudah dan gampang.

Kepemimpinan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi dan memberikan arah kepada individu atau kelompok lain dalam suatu organisasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan berorganisasi yang memegang peranan kunci. Karena kepemimpinan seorang pemimpin berperan sebagai pengatur dalam proses kerjasama antara pemimpin dengan individu maupun pemimpin dengan kelompoknya.

Kepala sekolah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya sangat besar karena merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan lembaga pendidikan tersebut. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya pemberdayaan tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan. Jadi kepala sekolah harus melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik agar pencapaian tujuan pendidikan, maupun iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu kegagalan dalam pengelolaan sekolah baik swasta maupun negeri adalah lemahnya pemimpin dalam menjalankan tugas yang diembannya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya peran dan fungsi pemimpin dalam menentukan kebijakan yang diambil atau gaya kepemimpinan yang tidak ideal.

Kepemimpinan seorang pemimpin (kepala sekolah) akan mampu membedakan antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Pada dasarnya gaya kepemimpinan atau style banyak berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pemimpin atau mempengaruhi perilaku pengikut-pengikutnya. Istilah gaya pada dasarnya sama dengan cara yang digunakan oleh pemimpin dalam proses mempengaruhi pengikut-pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan cara atau norma

perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang di amati. Dalam konteks ini usaha menyelaraskan persepsi di antara orang-orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi sangat penting dalam posisinya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan, peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam mengatasi segala persoalan yang terjadi dalam sekolah tersebut.

Namun dalam pengamatan yang diamati oleh peneliti selama dua bulan terhitung mulai dari bulan Maret sampai Mei melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Pendidikan, peneliti melihat gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah masih perlu ditingkatkan, permasalahan yang terjadi adalah kepala sekolah belum mampu menyesuaikan dan menerapkan gaya yang harus di pakai untuk menghadapi situasi dan kondisi yang ada ketika bekerja.

Menurut Stoner dalam Pasolong<sup>1</sup> mengatakan bahwa gaya kepemimpinan (*leadeship style*) adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja. Stoner membagi dua gaya kepemimpinan yaitu: (1) gaya yang berorientasi pada tugas mengawasi pegawai secara ketat untuk memastikan tugas dilaksanakan dengan memuaskan. Pelaksanaan tugas lebih ditekankan pada pertumbuhan pegawai dan kepuasan pribadi. (2) gaya yang berorientasi pada pegawai lebih menekankan pada memotivasi ketimbang mengendalikan bawahan. Gaya ini menjalin hubungan bersahabat, saling percaya, dan saling menghargai dengan pegawai yang sering kali diizinkan untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan yang mempengaruhi mereka.

Perbedaan kepribadian, sifat, latar belakang pendidikan, kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh pegawai sangat tidak efektif apabila dikelola dengan satu gaya kepemimpinan. Jadi salah satu gaya kepemimpinan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah agar dapat mewujudkan tujuan organisasi secara efektif adalah gaya kepemimpinan situasional, dimana gaya kepemimpinan ini sangat bergantung pada kemampuannya membaca situasi-situasi yang ada dan menyesuaikan gayanya dengan situasi yang dihadapinya tersebut.

---

<sup>1</sup> Pasolong, H. 2013. *Kepemimpinan Birokrasi*. Cetakan ke-3. Bandung: Alfabeta, hal. 37

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan, khususnya penerapan gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terutama penambahan pengalaman pada mekanisme penerapan gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah.

2. Secara metodologis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pengembangan metode riset dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di lain waktu.
3. Secara praktis, sebagai masukan atau sumbangan pemikiran bagi sekolah terkait analisis gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep.

## **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka hasil penelitian ini disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep berada pada kategori sangat baik dilihat dari aspek gaya instruktif (*telling*), gaya konsultatif (*selling*), gaya partisipatif (*participating*), gaya delegatif (*delegating*).

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah dalam meningkatkan kerja pegawai dapat dilaksanakan melalui gaya kepemimpinan situasional yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap pegawai dengan menggunakan pendekatan instruktif (*telling*), konsultatif (*selling*), partisipatif (*participating*), delegatif (*delegating*). Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan terjalin hubungan yang baik antara kepala sekolah dan pegawai. Gaya kepemimpinan situasional yang baik akan membawa sikap positif pada diri pegawai untuk melaksanakan tugasnya, karena merasa nyaman dan tidak ada unsur paksaan dalam melaksanakan tugasnya.